

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semar Gugat (selanjutnya disingkat *SG*) merupakan teks drama karya Nano Riantiarno yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1995 oleh yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta. Teks drama ini dipentaskan pertama kali oleh Teater Koma di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Jakarta pada tanggal 25 November hingga 8 Desember 1995. Naskah drama dengan tebal 109 halaman ini terbagi menjadi tiga puluh babak ditambah dengan pembuka dan penutup. Masing-masing babak menceritakan beberapa latar yang berbeda-beda dan mempunyai jalinan cerita yang erat.

SG merupakan teks drama yang mempunyai relasi dengan cerita wayang, terasa aktual dan tampil sebagai sebuah parodi. Penggunaan nama-nama tokoh dalam naskah drama tersebut banyak memanfaatkan konvensi dari dunia pewayangan. Pengemasan cerita lakon wayang carangan menjadi sebuah teks drama *SG* adalah unik sekali. Unik artinya bahwa dari cerita-cerita lakon wayang carangan yang hidup di masyarakat, berhasil dikemas menjadi sebuah teks drama yang memiliki jalinan cerita yang kuat dan menarik. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis teks drama *SG* karya Riantiarno dengan memanfaatkan prinsip intertekstualitas dan sekaligus merupakan judul dari analisis ini.

Teks drama *SG* yang terbit pada tahun 1995 pada hakekatnya merupakan teks transformasi dari sebuah teks sastra yang telah ada sebelumnya, yaitu cerita lakon wayang Carangan yang berjudul *SG* yang hidup di dalam seni pendalangan

(pewayangan). Hal ini sesuai dengan teori sastra yang menyatakan bahwa karya sastra yang lahir kemudian, merupakan tanggapan dari karya sastra sebelumnya, yang diserap dan ditransformasikan dalam karya itu, dan selanjutnya sebuah karya sastra akan dapat diberi makna secara hakiki dalam kontrasnya, baik dengan yang menyimpangi ataupun yang sejajar (Teeuw, 1991:66). Dengan demikian, tanpa mengesampingkan bahwa karya sastra merupakan karya kreatif yang otonom, dapat dikatakan dengan memakai istilah dari Riffaterre, bahwa lakon cerita wayang Carangan yang berjudul *SG* adalah hipogram yang banyak mentransformasikan gagasan cerita wayang ke dalam teks drama *SG* karya Riantiarno.

Teks drama *SG* karya Riantiarno merupakan sebuah karya yang artistik yang layak dijadikan sebagai objek penelitian. Pertimbangan pemilihan objek ini adalah *Pertama*, teks drama *SG* mempunyai relasi dan kesesuaian judul dan cerita dengan cerita lakon wayang Carangan *SG* yang hidup dalam masyarakat seni pendalangan. Penulis ingin menganalisis apakah ada relasi intertekstual antarkeduanya (teks drama *Semar Gugat* karya Riantiarno dengan lakon wayang carangan *SG*).

Kedua, kurangnya penelitian yang memadai mengenai karya-karya Riantiarno, meskipun kehadiran karya-karyanya selama ini cukup penting dan patut diperhitungkan dalam sejarah perkembangan teater modern Indonesia.

Ketiga, teks drama *SG* yang telah terbit sebagai buku memiliki kekuatan literer, sehingga teks tersebut tidak menjadi teks yang kering imajinasi, dan teks drama ini dapat dikatakan sebagai karya sastra yang mandiri. Artinya, ketika

teater (seni pertunjukkan) memiliki keterbatasan penonton saat dipentaskan di atas panggung, dan panggung itu telah dialihkan menjadi sebuah bentuk yang lain, yaitu berupa buku cetakan. Hal ini memungkinkan daya jangkau dan kuantitas penonton menjadi lebih banyak dan lebih luas, pada akhirnya teater memiliki panggung alternatif yang dapat menjadi kompensasi ketika panggung pertama memiliki kendala.

Keempat, Riantiarno dan Teater Koma merupakan salah satu dari pelaku kebudayaan yang produktif di Tanah Air. Intensitas karya-karyanya yang membela kaum pinggiran, seolah menawarkan proses penyadaran terhadap realitas di sekitar kita, bahwa sesungguhnya kesenjangan sosial itu masih ada di tanah air Indonesia, seiring dengan kebijaksanaan politik yang merugikan masyarakat bawah, saling sikut untuk menyingkirkan kawan hanya untuk sebuah kedudukan. Sehubungan dengan hal ini, penyadaran terhadap realitas harus tetap diperjuangkan, walaupun jalur yang dipilih hanya melalui karya sastra dan repertoar sebuah teater.

Keempat hal di atas itulah yang mendorong penulis mengambil teks drama *SG* untuk dijadikan objek analisis, dengan menekankan prinsip intertekstualitas seperti yang ditawarkan oleh Riffaterre. Pemahaman makna karya sastra secara keseluruhan, terlebih dahulu harus memahami struktur dalam karya sastra tersebut dengan analisis struktural sebagai tahap awal.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, muncul beberapa permasalahan yang berkaitan dengan teks drama *SG* karya Riantiarno.

Pertama, perlu dianalisis struktur cerita dan unsur-unsur cerita yang membangun teks drama *SG*. Analisis struktur dalam setiap penelitian sastra merupakan tugas prioritas atau pekerjaan pendahuluan karena karya sastra sebagai “dunia kata” mempunyai kebulatan makna yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Analisis ini sebagai sarana untuk melihat satu kesatuan makna dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam teks drama tersebut, serta sebagai tahapan untuk mencari relasi dengan teks hipogramnya.

Kedua, analisis struktur saja belum cukup untuk mengetahui relasi teks drama *SG* dengan cerita lakon wayang carangan sebagai hipogramnya. Oleh karena itu perlu dijelaskan relasi dan makna yang muncul setelah penjajaran teks drama *SG* dengan cerita lakon wayang carangan *SG* sehubungan dengan prinsip intertekstualitas. Agar tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, penulis memberi batasan pada permasalahan relasi dan makna teks drama *SG* dengan cerita lakon wayang Carangan *SG*.

1.3 Tujuan dan manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur teks drama *SG* sebagai sebuah karya sastra berjenis drama. Penelitian secara intertekstualitas teks drama *Semar Gugat* dan cerita lakon wayang Carangan *SG* ini dimaksudkan untuk mengetahui kekhususan hubungan intertekstualitas

antarkeduanya dalam konsepsi penokohan, dialog, latar, alur, dan tema. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh kekhususan hubungan sarana-sarana sastra dan fakta-fakta cerita yang identik dengan tujuan penelitian ini.

Kelangsungan perkembangan sastra merupakan tujuan teoretis dari penelitian ini. Penulis berharap manfaat penelitian tentang hubungan intertekstualitas naskah drama *SG* dan lakon wayang Carangan *SG* dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan bagi disiplin ilmu sastra, khususnya bidang kritik drama yang selama ini jumlahnya kurang memadai.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Pertama, menambah wawasan dan membantu pembaca dalam mengapresiasi karya sastra yang berjenis drama komedi mutakhir Indonesia, khususnya teks drama *SG* karya Riantiarno.

Kedua, membantu masyarakat pembaca dan pecinta teater untuk berpandangan kritis dalam berapresiasi terhadap karya-karya Riantiarno, sekaligus membantu pemahaman masyarakat terhadap daya pikir pengarang, baik secara eksplisit maupun implisit, serta dapat dimanfaatkan sebagai materi perbandingan dan titik tolak perenungan dalam kehidupan masyarakat.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

SG sebagai karya sastra berjenis drama belum banyak dijadikan sebagai objek penelitian. Seperti dikemukakan di atas, bahwa drama mempunyai masyarakat penikmat lebih sedikit apabila dibandingkan dengan penikmat karya

berkecimpung dalam bidang tersebut. Oleh karena itu, data-data dari pembahasan-pembahasan sebelumnya yang ditemukan penulis tidak banyak, walaupun ada hanya beberapa resensi atau esai yang ada di beberapa surat kabar dan media cetak lainnya. Gambaran umum dari beberapa resensi yang ditemukan penulis adalah sebagai berikut:

Bersihar Lubis dalam tulisannya yang berjudul "Semar Keok di TIM" adalah tanggapan terhadap Riantiarno yang telah menemukan format yang pas bagi parodinya. Dia juga mengatakan bahwa teks drama *SG* memang memiliki kearifan yang memberi peringatan bagi mereka yang hendak berlakon seperti Semar, mungkin seniman, rohaniwan, intelektual, atau rakyat secara umum-yang merembes ke "Belantara Kekuasaan". Teks itu yang meraih idiom teater tradisional (wayang) juga terasa aktual, dan tampil sebagai sebuah parodi. Fungsi dan makna idiom-idiomnya dibongkar oleh Nano (*Gatra*, Sabtu 9 Desember 1995).

Susilo Hartono dalam tulisannya yang berjudul "Semar Gugat dan Kita" adalah tanggapan pementasan teks drama *SG* yang ditampilkan oleh Teater Koma, di TIM Jakarta. Dia mempertanyakan Semar di akhir tulisannya. Siapakah Semar itu sesungguhnya ? Pemimpinkah dia ? Rakyatkah Dia ? Jangan-jangan dalam kehidupan sehari-hari, Semar itu kita sendiri, yang kadang kehilangan kepercayaan diri ketika Arjuna (baca: juragan) mengambil kunci di kepala (baca: jabatan) kita (*Surabaya Pos*, Minggu 26 November 1995).

Gambaran umum di atas merupakan resensi dan esai yang tersebar di beberapa media massa. Pembahasan yang telah ada masih bersifat insidental.

Artinya, pembahasan tersebut masih dalam taraf untuk pemberitaan media massa yang bersangkutan. Dengan demikian, pokok-pokok pembicaraan yang disampaikan masih berdasarkan pada persoalan selera dan pengamatan penulis dari hasil repertoar Teater Koma saja, sehingga tulisan yang tersaji masih jauh dari upaya ilmiah yang diwujudkan sebagai penelitian. Analisis struktur, relasi, dan makna dalam naskah drama *SG* ini diupayakan untuk mewujudkan penelitian ilmiah dengan memanfaatkan metode struktural dan metode intertekstualitas.

1.5 Landasan Teori

Teks drama *SG* dalam penelitian ini dianalisis dengan memanfaatkan pendekatan intertekstual. Untuk itu sangat diperlukan pemahaman dan penguraian teori tersebut sebagai sarana analisis karya sastra. Tahap awal penelitian ini akan dilakukan analisis terhadap struktur teks drama *SG*, dari sini diharapkan susunan struktur teks drama tersebut dapat dijelaskan. Dipilihnya teori struktural ini karena sebuah karya sastra merupakan struktur-struktur yang unsur-unsur pembentuknya berjalanan erat.

1.5.1 Teori Intertekstualitas

1.5.1.1 Pengertian Intertekstualitas

Istilah intertekstualitas digunakan pertama kali digunakan oleh Yulia Kristeva tahun 1967 dalam tulisannya "Word, Dialog, and Novel" (Worton, 1993:33). Yulia Kristeva mendefinisikan intertekstual sebagai jumlah pengetahuan yang memungkinkan teks-teks lain yang diserap dan memiliki makna. Makna sebuah teks tergantung dari teks-teks lain yang diserap dan ditransformasikannya, maka pengertian intertekstualitas berada dalam

intersubjektivitas (Kristeva lewat Culler, 1981:104). Kristeva mencoba mendeskripsikan ruang intertekstual dengan pernyataannya, yaitu apa pun isi semantik sebuah teks kondisinya merupakan suatu praktek pelambangan yang mensyaratkan keberadaan wacana-wacana lain. Selain Kristeva, disebutkan oleh Culler yaitu Laurent Jenny, yang mengungkapkan, "Di luar intertekstualitas karya sastra akan betul-betul tidak terasa, persis seperti halnya sebuah ujaran dalam bahasa yang belum dikenal". Ketika Jenny betul-betul bekerja dengan memanfaatkan intertekstual, ia mengubah perspektifnya, yaitu bahwa pengertian intertekstualitas segera menimbulkan suatu masalah yang rumit; bagaimana kita dapat mulai berbicara tentang suatu teks di dalam teks lain adalah intertekstualitas? Ia mengusulkan untuk membedakan intertekstualitas dengan ibarat (kenang-kenangan). Ibarat (kenang-kenangan) adalah mengulang suatu elemen dari teks sebelumnya tanpa menggunakan maknanya, sedangkan dalam intertekstualitas sebuah teks menyinggung menggelar kembali suatu keseluruhan struktur, suatu pola bentuk dan makna suatu teks sebelumnya (lewat Culler, 1981:102).

Teori intertekstualitas berisi bahwa teks (yang beberapa waktu lamanya dimengerti secara sempit) tidak dapat berdiri sendiri secara keseluruhan dan tidak berfungsi dalam sistem tertutup.

Secara umum intertekstualitas dipahami dengan adanya dua alasan utama : *Pertama*, pengarang sebagai pembaca dari teks-teks sebelumnya dan sebelum dia menuliskan karya-karyanya. Oleh karena itu karya sastra tidak terelakkan dari faktor-faktor rujukan, kutipan dan pengaruh-pengaruh. *Kedua*, teks tersedia dari

proses pembaca, apa yang dihasilkan pada saat membaca menghasilkan pembacaan silang dari materi teks yang pernah didapatkan sebelumnya (Worton, 1993:1).

Meskipun istilah intertekstualitas baru muncul sekitar tahun 1960-an, akan tetapi sebagai fenomena yang telah lama terbentuk sepanjang kemasyarakatan manusia. Hal tersebut dapat dilacak dari pemikiran Plato atau Aristoteles.

Para ahli teori sastra yang dikenal dengan teori intertekstualitas antara lain ; Kristeva, Bakhtin, Harold Bloom, Roland Barthes, dan Michael Riffaterre. Dalam pembicaraan para ahli tersebut menawarkan cara yang bermacam-macam meskipun garis besarnya sama. Teori Riffaterre yang tertuang dalam bukunya *Semiotic of Poetry* yang terbit tahun 1978 dan tulisan pendeknya yang berjudul: "*Compulsory reader response: The intertextual drive*" (dalam Worton, 1993:56-57).

1.5.1.2 Intertekstualitas yang Ditawarkan Riffaterre

Keseluruhan teori Riffaterre berada dalam kerangka penafsiran yang dilandasi dengan pemikiran semiotika Pierce. Menurut Riffaterre yang disebut manifestasi semiosis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda dari tingkat mimesis ke tingkat penandaan yang lebih tinggi (Riffaterre, 1978:4)

Fenomena sastra adalah dialektika antara teks dan pembaca. Jika ingin merumuskan kaidah-kaidah yang menentukan dialektika tersebut, maka harus diketahui apa yang dipahami secara aktual oleh pembaca, dan bagaimana resepsi pembaca dapat terjadi. Sastra tidak lepas dari konsep teks sebagai wacana terbuka. Penjelasan fenomena sastra Riffaterre memakai contoh puisi-puisi

Perancis, ia beranggapan prinsip dasarnya adalah mempertimbangkan fakta-fakta yang dapat dimasuki oleh pembaca dalam hubungannya dengan teks sebagai suatu konteks yang khusus.

Dengan adanya dialektika antara teks dan pembaca maka sebenarnya yang terjadi karya sastra (puisi) menyatakan sesuatu secara tidak langsung, Riffaterre memakai istilah *indirection semantic*/ketidaklangsungan makna (Riffaterre, 1978:2). Karya sastra dianggap sebagai tanda yang tidak langsung itu dapat dihasilkan dengan tiga cara, yaitu mengganti, menyimpangi, dan menciptakan. Ketiga hal tersebut disebut Riffaterre sebagai signifikasi. Hal ini menyebabkan karya sastra tidak semata-mata tiruan dari realitas. Ketidaklangsungan dapat terjadi pada tataran bahasa atau kosakata. Riffaterre menggunakan istilah *meaning* (tataran arti). Dalam tataran tersebut, arti teks adalah suatu rangkaian informasi yang berurutan dan dari sudut pandang signifikasi teks adalah unit semantik. Perlu diketahui, Riffaterre membedakan antara tataran *meaning* dan *significance*. Menurutnya, dari ketiga cara tanda tidak langsung itu, ada faktor yang senantiasa berulang, yaitu tidak dapat langsung dikembalikan terhadap representasi realitas. Representasi realitas hanya dapat memungkinkan diubah secara tegas dan jelas yaitu dengan *versimilitude* (tampak seperti benar) atau dengan apa yang diarahkan konteks seperti yang diharapkan pembaca atau justru dibelokan oleh suatu tata bahasa (leksikon devian) yang berupa detail kontradiksi yang disebut Riffaterre sebagai *ungrammaticalities* (Riffaterre, 1978:4).

Ketidakgramatikalitas yang ditempatkan dalam taraf mimetik ini akhirnya dapat diintegrasikan ke dalam sistem yang lain. Ketika pembaca merasakan apa

yang telah mereka miliki secara umum, dan ketika pembaca menjadi sadar apa yang telah mereka miliki secara umum itu membawa ke suatu paradigma, dan paradigma ini berubah menjadi makna puisi (karya sastra). Maka fungsi baru ketidakgramatikalitas berubah sifatnya menjadi komponen-komponen suatu jaringan hubungan-hubungan, yang berarti bahwa ada perpindahan dari satu tanda ke tanda lain yang lebih tinggi. Hal tersebut oleh Riffaterre dikatakan termasuk dalam lingkup semiotika. Sebenarnya proses semiotik ini berada di benak pembaca dan merupakan hasil pembacaan kedua. Menurutnya, jika ingin memahami semiotika puisi (karya sastra), maka pembaca harus cermat membedakan dua tingkat pembacaan, yakni pembacaan tingkat pertama dan pembacaan tingkat kedua (Riffaterre, 1978:4-5).

Pembacaan tingkat pertama disebut pembacaan heuristik, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen. Tahap pembacaan ini, pembaca ditunjukkan pada bahasa yang mempunyai arti referensial. Untuk mengungkap arti, diperlukan kemampuan /kompetensi linguistik, lewat kemampuan (kompetensi) linguistik pembaca mampu memahami *ungrammaticalities* yang berupa detail-detail kontradiksi dengan realitas. Selain kemampuan linguistik, juga diperlukan kemampuan kesastraan. Dengan bekal ini diharapkan pembaca dapat memberikan tanggapan tepat dan melengkapi sesuai dengan model hipogramatik.

Dari tahap pembacaan heuristik pembaca harus bergerak lebih jauh ke tingkat pembacaan yang kedua, yaitu pembacaan retroaktif dan hermeneutik. Tahap pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat

menafsirkan makna karya sastra berdasarkan intepretasi pertama. Dari pemahaman makna yang beraneka ragam, pembaca harus lebih jauh bergerak untuk memperoleh kesatuan makna. Gerak pembacaan dimungkinkan dengan mengingat teks yang baru saja dibaca dan memodifikasi pemahamannya. Pemahaman tahap ini dapat menjelaskan ketidakgramatikaln yang ditemukan dalam tingkat pertama dapat dipahami menjadi sesuatu yang lebih ekivalen, karena sekarang yang tampak adalah varian-varian dari matrik struktural yang sama. Hal inilah yang disebut Riffaterre sebagai pembacaan/penguraian struktural, yang kemudian akan mengenali matriks, model, dan varian-varian.

Hipogram bersifat potensial jika dilihat dari bahasanya, jika dilihat dari teks terdahulu bersifat aktual. Dengan demikian, jalan menuju intertekstualitas akan terbuka sampai pada *interpretant*, karena hipogram dapat memproduksi tanda yang dapat tampak dalam teks.

Menurut Riffaterre, teks sebagai tempat pemaknaan dihasilkan melalui ekspansi. Ekspansi mengintegrasikan aktualisasi-aktualisasi penghasil tanda atas dikemukakannya hipogram. Ekspansi atau perluasan adalah agen utama yang membentuk tanda-tanda tekstual dan merupakan pembangkit utama makna. Ekspansi mentransformasikan unsur-unsur pembentuk kalimat matriks ke bentuk yang lebih kompleks (Riffaterre, 1978:47). Ekspansi teks dapat diproduksi dengan cara konversi karena konversi merupakan proses mentransformasi unsur pembentuk kalimat matriks dengan cara memodifikasikannya. Untuk mengetahui suatu kalimat dikonversikan, maka pembaca (penulis) harus dapat membandingkan antara teks dengan hipogramnya. Bentuk dari hasil transformasi

dapat berupa kata atau satu unit teks. Bentuk itu memuat *ungrammaticalities*, model, dan klausa yang tidak dapat dipahami tanpa pemahaman hipogramnya. Hipogram selalu memiliki orientasi positif atau orientasi negatif (menyimpangi). Riffaterre juga menyebutkan kombinasi antara ekspansi sekaligus konversi (Riffaterre, 1978:75).

Pergeseran dari tataran arti sampai tataran makna memerlukan konsep yang disebut *interpretant*, yaitu suatu tanda yang menerjemahkan tanda-tanda permukaan teks dan menjelaskan hal-hal lain yang ditunjukkan oleh teks. Riffaterre lebih lanjut menjabarkan tentang intertekstualitas berdasarkan teks dengan hipogram yang disebut *interpretant tekstual*. Hal ini memberi pedoman bagi pembaca dengan dua cara: *Pertama*, mengarahkan pada intertekstualitas. *Kedua*, interpretan berfungsi sebagai model asal dari hipogram.

Riffaterre (lewat Zaimar, 1991: 25) menyatakan seringkali ada kerancuan antara yang dimaksud dengan interteks dengan intertekstualitas. Interteks adalah keseluruhan teks yang dapat didekatkan pada teks yang kita hadapi, keseluruhan teks itu ditemukan pikiran seseorang ketika mulai membaca. Interteks merupakan suatu korpus tak terbatas, berupa asosiasi pikiran pembaca. Interteks dapat muncul berupa pengaruh, warisan sastra dari penelitian tradisional tentang sumber, tradisi yang pada saat ini kurang dihargai. Hubungan interteks/intertekstualitas adalah suatu fenomena yang mengarahkan pembacaan dari baris perbaris yang mungkin menentukan interpretasi, dari balik pembacaan perbaris. Cara memandang teks lewat balik perbaris untuk mendapatkan makna wacana, sedangkan memandang teks lewat baris perbaris untuk mendapatkan makna unsurnya. Dengan cara

pandang ini pembaca sadar bahwa suatu karya sastra mengacu pada jalinan yang berupa teks-teks yang telah dikenal atau bagian-bagian teks yang muncul setelah terlepas dari konteksnya dan dapat dikenali dalam konteksnya yang baru, sehingga orang tahu bahwa teks tersebut telah ada sebelumnya, sebelum ia muncul dalam konteksnya yang baru. Lewat penemuan intertekstualitas dalam temuan hipogram-hipogram itu kita mendapatkan makna yang hakiki dari teks.

Menurut Hutomo dalam bukunya *Mutiara Yang Terlupakan* mengatakan, bahwa membandingkan suatu karya sastra dengan karya sastra yang lain dengan memanfaatkan teori intertekstualitas, kita harus memahami makna dari hipogramnya (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa, dan lain-lain) yang terdapat dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian dijadikan model, acuan, atau latar teks yang lahir, kemudian teks sastra yang dipengaruhi/transformasi (Hutomo, 1987:22).

Berkaitan dengan pemanfaatan teori intertekstual sastra dalam menelaah sebuah karya sastra, Welles dan Warren (1990:110) menyarankan agar berhati-hati, sebab penelitian sastra yang memanfaatkan pendekatan ekstrinsik biasanya selalu sempit dan hanya menyentuh permukaannya karya sastra tersebut. Hal ini juga dibenarkan oleh Damono (1984:9). Oleh sebab, itu disarankan agar penelitian tentang intertekstualitas hendaknya dilakukan sewajarnya, yaitu bertolak dari interpretasi dan analisis terhadap karya sastra itu sendiri.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian sastra ini adalah metode deskriptif-analitik, yaitu analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih lanjut gejala sosial yang berada di luar karya sastra.

Penelitian sastra adalah penelitian terhadap teks sastra yang isinya bersifat imajiner dan berfungsi estetis. Penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan intrinsik yang melihat unsur-unsur dari dalam teks karya sastra atau pendekatan ekstrinsik yang melihat unsur-unsur dari luar yang mempengaruhi penciptaan karya sastra. Tahapan-tahapan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

(1) Tahap Pemahaman Objek

Penentuan dan pemilihan objek penelitian adalah teks drama *SG* karya Nano Riantiarno yang diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya tahun 1995, Yogyakarta, cetakan pertama. Teks drama ini adalah data primer yang kemudian penulis melakukan pembacaan secara berulang, baik dengan cara pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* atau *retroaktif*. Selanjutnya dilakukan pemahaman pula terhadap cerita lakon wayang carangan *SG* sebagai hipogramnya.

(2) Tahap Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Pada tahapan ini data mengenai teks drama *Semar Gugat* dan pengalaman kepengarangan Riantiarno baik berupa buku, artikel, majalah, kliping-kliping

Koran, maupun tinjauan buku yang dikumpulkan. Semua ini dilakukan dengan studi kepustakaan, baik secara langsung mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di Surabaya maupun di Yogyakarta, serta melalui surat-menyurat. Dari data yang diperoleh, kemudian diolah yaitu dengan memilih data yang relevan berkenaan dengan objek kajian.

(3) Tahap Pemahaman Karya-Karya Lain

Sebelum memasuki tahap analisis, pemahaman karya-karya lain merupakan tahapan yang penting karena bersifat menunjang. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih lengkap tentang cirri-ciri karyanya. Dengan mengetahui cirri-ciri kepengarangan Riantiarno akan sangat membantu dalam melakukan analisis secara lebih cepat dan terarah.

(4) Wawancara Dengan Narasumber

Wawancara dengan narasumber ini adalah dengan seorang dalang mengenai cerita lakon wayang carangan yang berjudul *SG* yang dimanfaatkan oleh penulis sebagai teks hipogram. Hasil dari wawancara yang berupa rekaman kaset tersebut kemudian ditransliterasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia karena rekaman itu menggunakan bahasa Jawa.

(5) Tahap Analisis

Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam penelitian. Tahap ini menggunakan metode intertekstualitas yang ditawarkan oleh Riffaterre yang menekankan pada prinsip intertekstualitas Antara teks drama *SG* karya Riantiarno dengan cerita lakon wayang carangan *SG*. Metode struktural diterapkan untuk

memperoleh gambaran umum unsure-unsur pembangun struktur teks drama *SG* karya Riantiarno ini, sedangkan tahap pemaknaan dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh prinsip intertekstualitas (baca adopsi) yang diterapkan oleh Riantiarno dalam rangka penciptaan karya yang baru menurut versinya, sehingga dapat dilihat adanya relasi positif maupun negatif dari teks-teks yang disejajarkan, serta makna menyeluruh setelah penjajaran teks drama *SG* karya Riantiarno dengan cerita lakon wayang carangan *SG*.

1.7 Sistematis Penyajian

Sistematis penyajian dalam penyajian teks drama *SG* adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, landasan teori yang digunakan, metode penelitian, dan sistematis penyajian.

Bab II memfokuskan pembicaraan pada analisis struktural teks drama *SG* sebagai tahapan untuk mencari relasi dengan teks hipogramnya.

Bab III dipaparkan relasi-relasi serta adanya hubungan intertekstualitas antara Teks drama *SG* dengan cerita lakon wayang carangan yang berjudul *SG*, selanjutnya juga dibicarakan tentang aspek kritik sosial untuk mengetahui gambaran fenomena sosial masyarakat dalam teks drama *SG*, sebagai salah satu upaya pemberian makna baru pada karya tersebut.

Bab IV merupakan tahap terakhir analisis yang berupa simpulan, yakni bagian yang menyajikan kembali secara menyeluruh pokok-pokok hasil penelitian dalam studi ini.

BAB II
STRUKTUR TEKS DRAMA SEMAR GUGAT